

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu agama adalah bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat, karena agama memiliki peran yang penting dalam membentuk pola interaksi dan norma-norma sosial. Kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat memiliki peranan penting. Agama mengajarkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, interaksi antar individu, dan keterkaitan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Melalui ajaran agama, manusia memperoleh arah dan prinsip hidup yang hakiki. Ketaatan terhadap ajaran agama memperkuat kepercayaan manusia kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Keyakinan ini menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini berada di bawah pengawasan dan kekuasaan-Nya tanpa terkecuali.¹ Hal ini menunjukkan agama berperan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Keyakinan umat Islam adalah bahwa agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang mengakhiri dan melengkapi ajaran-ajaran agama sebelumnya. Oleh karena itu, siapa pun yang meyakini akan merasakan kedamaian dan ketenangan batin dalam hidupnya. Dalam Islam, kedamaian dimulai dari pengenalan dan pemahaman tentang diri sendiri, yang kemudian akan merambat ke dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia secara luas.² Selain itu suatu keyakinan juga memberikan pengaruh terhadap cara

¹ Yusron Masduki & Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Tunas Gemilang Press, 2020), 5.

² Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin* (IRCISOD, 2021), 30.

berpikir, cara bersikap hingga cara berbicara seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Dalam ajaran Islam, terdapat dua kelompok umat Islam, yaitu Islam keturunan dan Islam mualaf. Islam keturunan merujuk kepada individu yang lahir dalam keluarga muslim, sehingga menjadi muslim secara otomatis karena orang tua mereka muslim. Sementara itu, Islam mualaf merujuk kepada individu yang baru memeluk agama Islam dengan menyatakan dua kalimat syahadat di hadapan dua saksi, serta meninggalkan ajaran agama sebelumnya. Islam mualaf tumbuh berasal dari keyakinan hati dan hidayah seseorang.³ Menjadi seorang mualaf bukanlah suatu paksaan bagi seseorang karena harus ikhlas dan sabar dalam menjalaninya. Hal ini juga telah dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya tidak ada paksaan apapun untuk memeluk agama Allah (Islam). Islam agama yang menjunjung tinggi prinsip kebebasan dalam memilih keyakinan dan beragama. Baik Allah maupun Rasul-Nya menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam memeluk Islam. Sebagai agama

³ Rini Setiawati and Khomsahrial Romli, "Pembinaan Keagamaan Dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Lampung," *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>.,2.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

yang membawa kebenaran, Islam tidak bergantung pada pemaksaan dalam mengajak manusia, melainkan mengedepankan kesadaran dan ketulusan hati.⁵

Mualaf sendiri adalah orang yang telah melakukan konversi agama. Konversi agama secara etimologis berasal dari kata "conversio" yang berarti pertobatan, perpindahan, atau transformasi. Kemudian, kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai "conversion" yang mencerminkan arti berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, atau dari satu agama ke agama lain. Dengan kata lain, konversi agama merujuk pada proses pergantian keyakinan ke agama yang berbeda dari agama sebelumnya yang dianut.⁶

Menjadi seorang mualaf bukanlah hal yang mudah. Banyak problematika ataupun kesulitan yang dialami setelah menjadi mualaf. Beberapa data menyebutkan apa saja kesulitan yang dialami para mualaf ketika awal memasuki agama Islam. Dalam penelitian Zakirman menyebutkan bahwasanya para mualaf mengalami kesulitan dalam hal yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan keluarga, masyarakat Muslim, dan nilai-nilai agama Islam.⁷

Selain itu pada penelitian Saragi dkk, menyebutkan bahwa para mualaf menghadapi kesulitan dalam menjalankan shalat lima waktu, berpuasa selama bulan Ramadhan, membayar zakat, serta berurusan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Harda Armayanto et al., "Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256: Antara Kebebasan Beragama Dan Murtad Dalam Islam: Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 1 (2023): 113–35, <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.9>. 131.

⁶ Muhammad Tamrin and Syarif Idris Pua S, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama Di Kupang," *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 50–58.

⁷ Al Fakhri Zakirman, "Problem Mualaf Tionghoa Bangka Pasca Konversi Agama," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (June 2023), 65, <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i1.6609>. 65.

Ada mualaf yang memiliki pengetahuan terbatas tentang Islam, sementara ada yang sama sekali tidak mengenal ajaran Islam.⁸

Perpindahan keyakinan seseorang dari agama sebelumnya ke agama Islam menjadi momen krusial dalam memperkuat keyakinan baru yang mereka anut. Penting bagi mereka untuk memahami prinsip-prinsip ajaran agama yang baru dipeluk agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap ajaran tersebut, mereka tidak akan dapat merasakan manfaat dari keyakinan baru yang mereka anut.⁹

Membimbing mualaf dalam memahami agama menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Mualaf termasuk golongan yang baru dalam keyakinannya dan memerlukan pendekatan dakwah yang efektif dalam proses pembinaannya. Bertanggung jawab terhadap pembinaan mualaf menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, dengan menerapkan sistem manajemen yang terorganisir dengan baik.¹⁰ Praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf begitu penting seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

⁸ Eva putri Saragi and Waizul Qarni, "Bimbingan Penyuluhan Agama Terhadap Mualaf Perempuan," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 6, 2023): 419–28, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.486>.

⁹ Zakirman, "Problem Mualaf Tionghoa Bangka Pasca Konversi Agama."

¹⁰ Aswar Tahir et al., "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 2.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ
إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ . وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ
¹¹ بِمِثْلِهَا حَتَّى يُلْقَى اللَّهُ

Hadits tersebut menerangkan bahwa Allah akan melipatgandakan perbuatan baik seseorang khususnya bagi seseorang yang telah memasuki agama Islam. oleh karena itu penting bagi muallaf untuk dibina agar selalu berbuat kebaikan.

Melakukan pembinaan keagamaan bagi para muallaf menjadi suatu keharusan. Sama halnya kegiatan ini juga dilaksanakan di Desa Palapi Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dan Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Masyarakat Desa Palapi dan Desa Haratai memiliki keberagaman dalam memeluk agama yakni terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kepercayaan Kaharingan. Berdasarkan peninjauan awal maka di dapatkan data bahwasanya banyak Masyarakat di sana yang memutuskan menjadi muallaf, meskipun jumlahnya belum bisa dipastikan berapa. Diketahui dari hasil wawancara singkat bahwa awal mereka memeluk agama Islam, banyak dari mereka yang tidak mengetahui bagaimana ajaran agama Islam yang sebenarnya. Mereka mengharapkan adanya suatu bimbingan dalam hal tersebut. Maka dari itu hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi tokoh-tokoh agama untuk dapat memberikan pembinaan untuk mereka agar senantiasa bisa mengenalkan dan mengajarkan serta membina mereka dengan ajaran agama Islam.

¹¹ HR. Muslim dalam Kitabul Iman (no. 129) dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

Meninjau dari uraian tersebut maka para mualaf tentu membutuhkan suatu pembinaan keagamaan yang bertujuan agar dapat membimbing mereka dalam mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam yang baik dan benar. Dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi para mualaf tentunya tidak selalu berjalan mulus. Banyak tantangan yang di lewati untuk menempuh perjalanan dalam membimbing mereka sesuai ajaran agama Islam.

Seharusnya pembinaan keagamaan menjadi tanggung jawab semua pihak umat muslim baik pemerintah maupun masyarakat. Namun hal tersebut belum maksimal diaplikasikan dalam proses praktik kegiatan pembinaan keagamaan di Desa Palapi dan Desa Haratai. Masih banyak kekurangan yang menjadi tantangan dalam proses tersebut. Seperti minimnya bantuan akses transportasi, masalah perekonomian masyarakat dan masih banyak lagi. Tentu hal tersebut tidak bisa jika hanya dibiarkan saja. Sebagai umat muslim yang peduli akan sesama penting bagi kita untuk membedah kembali bagaimana proses praktik pembinaan keagamaan mualaf serta apa saja tantangannya khususnya di desa Palapi dan Desa Haratai.

Meninjau dari paparan di atas maka peneliti akan lebih fokus dalam melakukan penelitian terhadap proses praktik serta apa saja tantangan dalam pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai yang akan dikemas pada penelitian yang berjudul “Analisis Terhadap Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf Di Desa Palapi Kabupaten Balangan Dan Desa Haratai Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.

B. Fokus Penelitian

1. Analisis proses praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai
2. Analisis tantangan dalam praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai
2. Untuk menganalisis tantangan dalam praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, wawasan, serta perspektif baru bagi kalangan akademisi dalam memahami dan mengembangkan kajian terkait analisis proses praktik dan tantangan dalam pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara akademik dalam memperkuat pengembangan program pembinaan mualaf yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara nyata oleh para pihak yang terlibat dalam proses pembinaan tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para peneliti, studi ini menjadi sumber inspirasi baru yang mendorong mereka untuk terus memperdalam pemahaman tentang analisis proses praktik dan tantangan dalam praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memperkaya khasanah literatur yang tersedia di perpustakaan terkait.
- b. Bagi para pembina mualaf dan pemerintah daerah, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meninjau bagaimana praktik pembinaan keagamaan para mualaf.
- c. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi yang bermanfaat bagi para mualaf sebagai dasar pertimbangan dalam memaksimalkan peran serta mereka dalam mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh para pembina. Dengan demikian, diharapkan dapat memperkuat komitmen keagamaan mereka secara lebih utuh dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Bagi lembaga pendidikan dan pembaca, diharapkan akan menjadi salah satu hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan.
- e. Sebagai bentuk ajakan dan penyemangat bagi umat Islam lainnya agar turut berperan serta, baik secara langsung maupun tidak

langsung, dalam mendukung pelaksanaan kegiatan praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah proses penyelidikan dan penguraian suatu masalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan memecahkan masalah tersebut, dimulai dengan hipotesis dan pembuktiannya.¹²

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis proses dan tantangan dalam pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai.

2. Praktik

Pengertian praktik adalah tindakan menerapkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu serta untuk kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah direncanakan dan diatur sebelumnya.¹³

Adapun praktik dalam penelitian ini merujuk pada praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai.

3. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan merujuk pada bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain melalui proses pembinaan, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan keagamaan menurut KBBI adalah yang berkaitan dengan

¹² Ina Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar," *NUSANTARA* 2, no. 2 (2020): 311–26.

¹³ Sogianor Sogianor and Syahrani Syahrani, "Model Pembelajaran Pai Di Sekolah Sebelum, Saat, Dan Sesudah Pandemi," *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 1.

agama. Agama sendiri memiliki arti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.¹⁴

Pembinaan keagamaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu lain yang sedang menghadapi tantangan rohani dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁵

Pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh para Pembina mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai.

4. Mualaf

Mualaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang baru masuk Islam, orang yang imannya belum kukuh karena masuk Islam. Mualaf merupakan individu yang sebelumnya memiliki keyakinan agama yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan bimbingan untuk memahami ajaran agama baru (Islam).¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan mualaf dalam penelitian ini ialah seseorang yang berpindah kepercayaan menjadi Islam yang bertempat tinggal di daerah Desa Palapi dan Desa Haratai.

¹⁴ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed March 21, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>.

¹⁵ Nofembra Putri et al., “Kesulitan Orangtua Mualaf Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Remajanya Di Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 786–98, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3002>.

¹⁶ Sri Ulfa Rahayu, “Mualaf Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 5, no. 2 (October 14, 2019), 94, <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v5i2.5789>.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa acuan yang menjadi gambaran dalam melakukan penelitian ini. Beberapa berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada, berikut rinciannya:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan
1	Sumawan dan Surya	Analisis Pembinaan di Yayasan Bina Muallaf Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan Para Muallaf di Kota Medan	Penelitian ini juga menganalisis proses kegiatan pembinaan muallaf. Namun yang membedakan adalah tidak membahas apa saja tantangan yang terdapat selama proses pembinaan muallaf. ¹⁷
2	Syihab Irfani	Pembinaan Keluarga Muallaf Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus Di Muallaf Center Indonesia Kota Malang). ¹⁸	Pada penelitian ini juga sama-sama membahas tentang berbagai tantangan yang di alami oleh para muallaf namun lebih spesifik yakni tantangan bagi muallaf dalam rangka mewujudkan keluarga yang harmonis. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus terhadap proses dan tantangan yang dihadapi ketika proses kegiatan pembinaan keagamaan bagi para muallaf.
3	Indriyani & Noviani	Pembinaan Agama Islam pada Muallaf di Pedalaman	Meskipun judul yang diangkat sama-sama pembinaan muallaf akan tetapi dalam pembahasan

¹⁷ Aldi Candra Sumawan and Maulana Andi Surya, "Analisis Pembinaan Di Yayasan Bina Muallaf Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan Para Muallaf Di Kota Medan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (July 25, 2023): 109–17, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).13708](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).13708).

¹⁸ Syihab Irfani, "Pembinaan Keluarga Muallaf Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus Di Muallaf Center Indonesia Kota Malang)" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

No	Penulis	Judul	Perbedaan
			penelitian tersebut lebih fokus kepada strategi pembinaannya. Sedangkan pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada proses serta tantangan dalam praktik pembinaan mualaf. ¹⁹
4	Amin Nur Khalid & Amita Oktaviani	Pembinaan Keagamaan Yayasan Fitrah Madani Meranti (Yfmm) Pada Mualaf Suku Akit Di Desa Sonde Provinsi Riau	Hasil penelitian ini lebih menunjukkan pada pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan kepada para mualaf bukan kepada analisis alur prosesnya seperti apa. ²⁰
5	Nadzmi Akbar	Pembinaan Mualaf (Komparasi Pembinaan Mualaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)	Pada penelitian ini subjek ditujukan pada Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus dengan subjek para Pembina mualaf di dua Desa saja. ²¹

Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya meskipun sama-sama membahas pembinaan terhadap mualaf. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis proses dan tantangan yang dihadapi selama praktik pembinaan keagamaan mualaf di dua desa, bukan hanya strategi pembinaannya atau tantangan dalam

¹⁹ Dian Indriyani and Dwi Noviani, "Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf Di Pedalaman," *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren* 1, no. 02 (2022): 02, <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i02.97>.

²⁰ Amin Nur Kholid and Amita Oktaviani, "Pembinaan Keagamaan Yayasan Fitrah Madani Meranti (Yfmm) Pada Mualaf Suku Akit Di Desa Sonde Provinsi Riau," *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 4, no. 1 (July 25, 2021): 55–70, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i1.101>.

²¹ Nadzmi Akbar, *Pembinaan Mualaf (Komparasi Pembinaan Mualaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)* (Banjarmasin, 2020), <https://idr.uin-antasari.ac.id/18999/>.

membina keluarga harmonis seperti pada penelitian lain. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik lapangan dan keterlibatan langsung para pembina muallaf di desa, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan pada lembaga-lembaga seperti LSM, pesantren, dan Kementerian Agama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab dan setiap babnya memuat beberapa pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang memuat beberapa hal yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teori yang berisi teori-teori tentang Analisis, praktik, pembinaan keagamaan serta muallaf.

BAB III yakni metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan juga analisis data.

BAB V ialah penutup yang berisi simpulan dan saran.